

Konstruksi Media Tentang Perempuan Pelaku Kejahatan Predator Seksual Anak (Kajian Sosiologi Komunikasi dalam Perspektif Sosiologi)

Farid Pribadi¹, FX S. Sadewo, Puspita S. Sukardani, & Refti H. Listayani

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This study seeks to reveal gender bias in the headline news of kompas.com concerning the case of a woman perpetrator of sexual crimes against 11 children in Jambi. The research utilizes Peter L. Berger's social construction theory, Erving Goffman's framing, and Pierre Bourdieu's symbolic violence. Employing Robert Entman's framing analysis model, the findings of this study uncover that the portrayal of women is divided into three constructs imbued with gender bias. Gender bias arises due to the practice of symbolic violence. First, the female perpetrator of sexual crimes is depicted as engaging in unseemly, reprehensible actions that contravene societal values and norms. Second, the woman's vital body becomes a newsworthy asset that is advantageous. Third, the news exhibits ambivalence; on one hand, it provides information on preventing sexual crimes, while on the other hand, it inadvertently offers a tutorial-like narrative on committing sexual offenses against children.

Keywords: Sexual Crime, Framing Analysis, Symbolic Violence, Gender Bias

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkap bias gender dalam berita headline kompas.com tentang kasus perempuan pelaku kejahatan seksual terhadap 11 anak di Jambi. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, framing Erving Goffman, dan Kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Dengan menggunakan analisis framing model Robert Entman. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa posisi perempuan terbagi 3 (tiga) konstruksi yang bermuatan bias gender. Bias gender muncul akibat praktik kekerasan simbolik. Pertama, perempuan pelaku kejahatan seksual sebagai tindakan yang tidak pantas, tercela dan melanggar nilai dan norma masyarakat. Kedua, tubuh vital perempuan menjadi nilai berita yang menguntungkan. Ketiga, ambivalensi berita yakni disatu sisi memberikan informasi antisipasi terhadap kejahatan seksual. Disatu sisi lainnya, justru memberikan narasi yang bersifat tutorial kejahatan seksual.

Keywords: Kejahatan Seksual, Analisis Framing, Kekerasan Simbolik, Bias Gender

Introduction

Awal bulan Februari 2023 publik dikejutkan dengan adanya pemberitaan adanya dugaan perempuan pelaku pencabulan kepada anak dibawah umur. Kasus yang terjadi di Jambi ini memakan korban sekitar 17 anak terdiri dari 11 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Kasus 'mama muda' itu tak pelak menjadi bahan pemberitaan sejumlah media massa, khususnya media online di Indonesia. Media online berlomba-lomba menjadi juara pertama sebagai penyampai pesan perkembangan kasus tersebut kepada khalayak.

World Health Organization (WHO) menjelaskan kasus kekerasan seksual adalah segala perbuatan yang bertujuan untuk memperoleh tindakan seksual atau tindakan lain yang mengarah pada seksualitas seseorang disertai paksaan tanpa memandang status hubungannya dengan korban. Di Indonesia merujuk pada data catatan akhir tahun komnasperempuan.go.id tahun 2022 mencatat sebanyak 338.496 perempuan mengalami kasus kekerasan berbasis

¹ faridpribadi@unesa.ac.id

gender (KBG) mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal senada juga dilaporkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak yang dipublikasikan melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) menyebutkan sepanjang Januari 2022 sebanyak 797 anak menjadi korban kekerasan seksual.

Upaya meminimalisir terjadinya kasus kekerasan seksual harus dilaksanakan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat salah satunya media massa. Media massa memiliki peran penting dalam memberitakan kasus kekerasan seksual. Media diharapkan mampu menghadirkan produk jurnalistiknya secara berimbang, objektif dan tidak bias gender serta mengedepankan kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik. Akan tetapi, pada praktiknya masih saja ditemukan beberapa media masih melakukan praktik jurnalistik yang bias gender. Di bidang jurnalistik, persoalan gender muncul tidak saja pada produksi teks berita, melainkan juga pada ranah profesi jurnalis diposisikan sebagai profesi '*kapling*' laki-laki. Bias gender dalam media dapat dilacak dengan mengamati permainan bahasa, pilihan angle berita, konteks, pilihan narasumber, dan gambar (Kafiris, 2004; Kassova, 2020; Azzalini, 2020).

Perempuan sebagai pelaku kejahatan ditengah-tengah masyarakat sebagian pihak menilai adalah sesuatu perbuatan yang janggal, aneh dan tabu. Hal ini terjadi disebabkan perempuan dicitrakan sebagai manusia yang lemah, lembut dan jauh dari *image* tindak kekerasan atau kejahatan (Unger & Crawford; 1992; Kartono, 1992: 23). Akan tetapi, pada kenyataannya, fakta dilapangan terungkap perempuan juga berpotensi melakukan tindak kejahatan bahkan pembunuhan. Faktor-faktor perempuan melakukan tindak kejahatan ada dua yakni faktor intern meliputi psikologis atau kejiwaan. Sedangkan faktor ekstern meliputi ekonomi, lingkungan, dan keluarga (Kusumayani & Binaji, 2021). Permasalahan perempuan sebagai pelaku kejahatan ini tentu harus diatasi dengan melibatkan pemerintah dan *stakeholder*, termasuk media massa.

Pada perkembangannya media juga memiliki peran penting dalam upaya meminimalisir angka kejahatan antara lain membentuk persepsi edukatif atas peristiwa kejahatan dan hukuman. Langkah yang dapat ditempuh media yakni dapat bekerja sama dengan lembaga penegak hukum untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat. Namun, masih ada oknum media menjadikan berita kejahatan sebagai komoditas (*profit oriented*) semata, sementara dalam hubungannya dengan lembaga penegak hukum masih sebatas menjadi narasumber utama saja. Akibatnya, berita justru menimbulkan dampak ketakutan dan tidak mengedukasi masyarakat serta tidak mampu berperan fungsi preventif.

Penelitian tentang bagaimana posisi perempuan pelaku kejahatan dalam pemberitaan media yang cenderung bias gender telah dilakukan beberapa peneliti. Pertama, Larasati (2015) mengungkapkan bahwa sampul majalah Detik memberikan *labeling* perempuan pelaku kejahatan. *Labeling* terjadi menunjukkan bahwa kuatnya budaya patriarki, dan konsumerisme membentuk perempuan melakukan tindak kejahatan. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan dicitrakan sebagai androgini, pendosa, penggoda, manipulator, dan penguasa yang kejam. Selain itu, peningkatan kejahatan yang dilakukan oleh wanita juga dikaitkan dengan perubahan nilai budaya dan peran sosial yang lebih besar dalam kehidupan sosial salah satunya peran ganda.

Kedua, Hasfi (2011) mengungkap pemberitaan kasus perempuan pelaku korupsi Malinda Dee direpresentasikan sebagai monster (mitos), seksi, dan pembohong. *Labelling* ini

sebagai konsekuensi dari budaya dominan, ideologi maskulin terhadap perempuan pelaku kejahatan.

Ketiga, Suhaimah (2019) mengungkap media online tribunnews.com menyusun framing berita kasus penangkapan Vanessa Angel dalam prostitusi online lebih berpihak pada suara pihak kepolisian. Hal ini ditandai tribunnews.com lebih banyak menampilkan berita upaya kepolisian memberantas kasus prostitusi online yang melibatkan artis tanah air, salah satunya Vanessa Angel.

Keempat, pemberitaan kasus Putri Candrawathi menunjukkan telah melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Saksi keterangan Bharada Eliezer menyampaikan bahwa banyak polisi yang terlibat atas perintah Ferdy Sambo. Selain itu, terungkap bahwa KompasTV secara tidak langsung mendukung Alm. Brigadir Yosua sebagai korban. Sebagai contoh, banyak orang yang mendukung Yosua dan menentang Putri Candrawathi diundang ke Rosi Program, program podcast KompasTV (Khamsa, 2023).

Fakta perempuan sebagai pelaku kejahatan salah satunya kasus terduga oknum perempuan Yunita Sari (25) yang menjadi pelaku pelecehan seksual kepada 17 anak dibawah umur di Kota Jambi. Kasus pelecehan seksual tersebut dihadapan media tentu menjadi bahan berita yang bernilai. Dalam peliputan berita kejahatan tidak sedikit wartawan hanya menunggu siaran pers dari pihak kepolisian. Selanjutnya, ketika berita tersebut mendapatkan respon positif dari masyarakat, biasanya berita tersebut akan digali lebih jauh. Berita kriminal menjadi kebutuhan pokok manusia karena ingin menciptakan kewaspadaan dan rasa aman. Atas dasar inilah media massa menuliskan berita kejahatan dengan detail, terperinci dan berulang-ulang. Tidak jarang media kemudian meletakkan berita kriminalitas menjadi berita utama (*headline*).

Daya tarik kasus '*mama muda Jambi*' pelaku pelecehan seksual secara massif dan berulang-ulang mengundang pertanyaan sejauhmana media dapat menyajikan keberimbangan pemberitaan tentang kasus pelecehan seksual dengan tubuh seksual pelaku kejahatan. Silang sengkabut gaya pemberitaan '*mama muda Jambi*' mengindikasikan pada perempuan pada posisi inferior dan ditundukkan oleh wacana ekonomi politik tubuh, tanda/sign, dan hasrat (Riordan, 2004; Pilliang, 2010). Berdasarkan uraian di atas penelitian ini mengajukan rumusan masalah *Bagaimana konstruksi media tentang perempuan pelaku kejahatan seksual anak di Jambi?*

Metode Penelitian

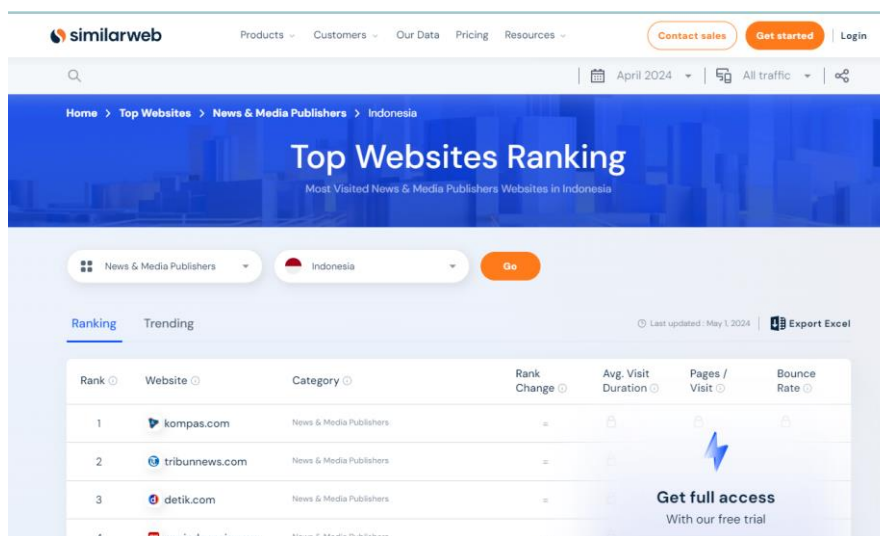
Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis framing model Robert Entman (2000, 2004). Berita yang telah dikumpulkan dianalisis dengan beberapa kategori elemen: Pertama, *Define Problems*. Elemen ini mengungkap tentang bagaimana peristiwa dibingkai wartawan ketika muncul suatu permasalahan. Kedua, *Diagnose causes*. Elemen ini membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor utama suatu peristiwa. Ketiga, *Make moral judgment*. Elemen ini membingkai argumentasi pembenaran atas hasil pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Keempat, *Treatment recommendation* adalah elemen ini untuk membingkai seputar solusi apa yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari buku, arsip, dokumen,

Konstruksi Media Tentang Perempuan Pelaku Kejahatan Predator Seksual Anak (Kajian Sosiologi Komunikasi dalam Perspektif Sosiologi)

tulisan, angka atau gambar yang dikemas dalam bentuk laporan serta keterangan guna mendukung tujuan penelitian. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan pengamatan untuk menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Metode ini memungkinkan peneliti kualitatif untuk mengungkap pemahaman tentang perspektif subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya dari subjek (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data penelitian diawali dengan mencari berita terkait kasus pelecehan seksual yang diduga dilakukan oleh oknum seorang ibu di Jambi kepada beberapa anak. Berita tersebut peneliti menemukan ada di situs berita www.kompas.com.

Unit amatan penelitian ini adalah media online Kompas.com. Alasan memilih [kompas.com](http://www.kompas.com) berdasarkan hasil perangkingan jumlah pembaca terbanyak yang dikelola www.similiar.web per Mei 2024 (<https://www.similiarweb.com/top-websites/indonesia/news-and-media/>). Media online dengan jumlah pembaca terbanyak berpotensi membentuk opini publik terkait posisi perempuan sebagai pelaku kejahatan. Selanjutnya unit analisisnya adalah *headline* atau berita yang pertama kali muncul mengenai peristiwa kasus perempuan pelaku kekerasan seksual terhadap anak di Jambi yang disajikan media online [kompas.com](http://www.kompas.com) pada 4 Februari 2023 dengan link berita <https://regional.kompas.com/read/2023/02/04/224556278/wanita-pemilik-rental-ps-lecehkan-11-anak-di-jambi-paksa-korban-pegang?page=all>



Rank	Website	Category	Rank Change	Avg. Visit Duration	Pages / Visit	Bounce Rate
1	kompas.com	News & Media Publishers	=			
2	tribunnews.com	News & Media Publishers	=			
3	detik.com	News & Media Publishers	=			
4	cnnindonesia.com	News & Media Publishers	=			

Gambar 1. Hasil perangkingan media online

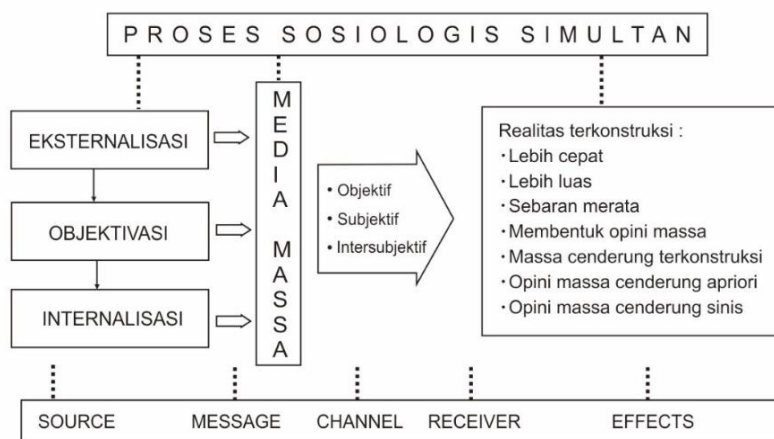
Hasil dan Pembahasan

Media Massa Sebagai Agen Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (*social construction*) diperkenalkan Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966). Berger dan Luckman mengatakan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi manusia. Teori ini berangkat dari asumsi dasar yaitu 1) Manusia kreatif menciptakan realitas melalui proses konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya; 2) Pemikiran manusia selalu berhubungan erat dengan konteks dunia sosial dimana manusia itu tumbuh berkembang dan dilembagakan; 3) Kehidupan masyarakat dikonstruksi secara terus menerus; 4) Membedakan antara realitas dengan pengetahuan.

Teori ini dalam praktiknya menjelaskan bahwa individu menafsirkan realitas sosial

melalui tiga tahapan yakni 1) *Eksternalisasi* yakni manusia melakukan proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural, 2) *Objektivasi* ialah interaksi sosial manusia dalam dunia intersubjektif telah dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, 3) *Internalisasi* ialah manusia mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat manusia menjadi anggotanya. Praktik konstruksi sosial ini juga dapat berlangsung pada rutinitas wartawan. Berikut alur kerja konstruksi sosial media massa.



Gambar 2. Proses Konstruksi Sosial Media Massa (Bungin, 2006)

Media dan Gender: Melacak Isi Berita yang Berkeadilan Gender

Media massa adalah cermin realitas peristiwa yang ada di masyarakat. Namun, realitas yang ditampilkan tidak sepenuhnya benar, riil dan objektif. Media memiliki hubungan dua sisi dengan realitas sosial. Satu sisi media merupakan cermin keadaan sekelilingnya, akan tetapi di satu sisi lainnya ia juga membangun realitas sosial itu sendiri dengan cara memilih apa saja yang perlu diungkapkan, sekaligus bagaimana cara menyajikan hal-hal tersebut. Media menyajikan karya konstruksi bahkan membentuk realitas sendiri. Media memainkan peran memengaruhi atau mempertahankan suatu budaya atau politik tertentu melalui informasi yang diproduksinya (Sobur, 2001; Berger, 2003; Hamad, 2004; Eriyanto, 2011). Termasuk di dalamnya yang menawarkan sekaligus mengukuhkan nilai, sikap serta pola-pola perilaku masyarakat dengan selalu menegaskan sudut pandang tentang budaya patriarki yakni pria selalu lebih unggul dari perempuan.

Patriarki adalah hubungan tidak simetris antara pria dan perempuan yang menempatkan laki-laki lebih dominan. Pemahaman ini kemudian terus menerus disosialisasikan hingga menghasilkan peran dan fungsi di masyarakat yang didasari oleh jenis kelamin. Selanjutnya, peran gender ini diinternalisasikan melalui berbagai lembaga ke dalam diri individu pria dan perempuan yang berimplikasi pada penentuan akses terhadap pendidikan, kesehatan, sosial, politik dan lain sebagainya secara relatif. Relatifitas ini sangat bergantung pada nilai dan norma yang dianut masyarakat, sistem kekerabatan (patrilineal, matrilineal, bilinial), akses terhadap sumber informasi, dan sumber ekonomi. Keadaan semacam ini kemudian justru menjadi akar lahir ketidakadilan, diskriminasi dan kekerasan kepada kelompok perempuan.

Menurut Fakhri (2008) terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender meliputi : pertama, *subordinasi*. Subordinasi adalah penilaian atau anggapan bahwa peran satu jenis kelamin lebih utama, penting, atau lebih tinggi, unggul dibandingkan jenis kelamin lainnya. Misalnya,

pria sebagai direktur, pemimpin, ketua. Kedua, marjinalisasi. Ketiga, *beban ganda*. Beban ganda artinya salah satu jenis kelamin memiliki beban pekerjaan lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Keempat, *stereotipe*. Stereotip artinya pemberian label atau cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu penilaian atau anggapan yang salah, berbeda, keliru, atau menyimpang. Kelima, *kekerasan*. Kekerasan artinya tindakan baik verbal maupun nonverbal yang ditujukan pihak lain yang memiliki efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis. Kekerasan gender semacam ini juga dapat terjadi dari hasil liputan berita oleh media.

Kekerasan gender dapat terus terjadi salah satu sumbangsuhnya adalah dari liputan media. Media melalui isi pesannya membangun stereotipe dan pelabelan pada peran pria dan perempuan baik dalam bentuk buku cerita, film, program televisi, berita serta media cetak ataupun elektronik. Menurut Moose (1996), dalam suatu acara *prime time* di televisi digambarkan sebagian besar pria sebagai sosok citra yang agresif, mandiri, kuat, serius, fokus, dan percaya diri. Sedangkan perempuan digambarkan sebagai objek, mengundang atau menggoda dan perhatian pada anak-anak.

Isi media adalah produk konstruksi realitas dengan bahasa sebagai instrumen kuncinya. Selain sebagai alat merepresentasikan realitas, bahasa juga bisa menentukan reaktitas yang seperti apa yang akan diciptakan. Oleh karena itu, media memiliki peran besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya (Sobur, 2001).

Bahasa media bisa menentukan makna citra terhadap sesuatu hal atau kelompok tertentu yang akan muncul di benak khalayak. Problemanya hingga saat ini adalah isi media merupakan hasil konstruksi melalui bahasa lisan, tulis, gambar, foto, grafis dan gerak-gerik. Melalui bahasa (simbol-simbol) media sedang mengonstruksi realitas. Dengan demikian, apabila terjadi perbedaan konstruksi realitas antara realitas media dengan realitas yang *riil* di masyarakat maka pada hakekatnya telah media sedang melakukan praktik kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik adalah logika, makna, dan keyakinan yang bias tetapi disusupkan secara perlahan, halus dan samar kepada kesadaran pihak lain sebagai sesuatu yang benar. Praktik kekerasan yang sistemik, halus dan tersembunyi tersebut diharapkan bisa diterima oleh khalayak sebagai sesuatu yang wajar, bukan paksaan sekaligus sebagai wacana yang dominan atau *doxa* (Bourdieu, 1989, 1990, 1991, 1993, 2001; Rusdiarti, 2003; Fashri, 2007; Roekhan, 2010; Piliang, 2003).

Selanjutnya kekerasan simbolik merujuk pada pemikiran Bourdiue (1984) yang dikutip Martono (2012), di dalam media massa tampak dalam berbagai bentuk antara lain pertama, *Eufemisasi*. Eufemisasi merupakan cara kerja kekerasan simbolik yang halus, tidak tampak, tidak disadari, dan tidak dikenali. Bentuk eufemisasi antara lain belas kasihan, *reward*, sopan santun, kewajiban dan kepercayaan.; Kedua, *sensorisasi*. *Sensorisasi* adalah kekerasan simbolik berupa cara menciptakan pelestarian nilai moral penghormatan, seperti: kesucian, kedermawanan, kesantunan, dan bentuk lain yang dipertentangkan dengan moral rendah, seperti: asusila, kerakusan, ketidapkantasan, kekerasan, atau kriminal.; Ketiga, *labelisasi*. Kekerasan simbolik berupa penggunaankata, istilah, atau frase untuk dilekatkan kepada seseorang/kelompok tertentu sehingga melahirkan konsepsi yang berbeda. Wujud kekerasan simbolik semacam ini apabila ditujukan kepada kaum perempuan disebut femisida. Menurut

femisida bukanlah praktik pembunuhan yang berujung kematian sebagaimana umumnya melainkan manifestasi produk budaya patriarkis dan misoginis dan terjadi baik di ranah privat, komunitas maupun negara (Russel, 1992). Berikut analisis framing berita kompas.com com berjudul ‘Wanita Pemilik Rental PS Lecehkan 11 Anak di Jambi, Paksa Korban Pegang Payudara hingga Tonton Video Porno’ sebagai berikut :

1. Pendefinisian masalah (*Define Problems*).

Kompas.com mendefinisikan masalah yang dilakukan oknum perempuan berinisial NT (25 tahun) di Jambi tersebut adalah dugaan tindakan pencabulan 11 anak-anak di bawah umur di kawasan Rawasari Kota Jambi. Pendefinisian masalah ini tercermin pada dua hal. Pertama, penggunaan judul berita ‘Wanita Pemilik Rental PS Lecehkan 11 Anak di Jambi, Paksa Korban Pegang Payudara hingga Tonton Video Porno’. Judul yang spesifik menggambarkan siapa pelaku, siapa korban, dimana lokasi kejadian dan gambaran aktivitas tidak pantas yang dialami oleh korban.

Kedua, penggunaan kalimat ‘Seorang wanita berinisial NT (25) diduga melakukan pelecehan seksual terhadap 11 anak di bawah umur di Kawasan Rawasari, Kota Jambi’ yang diletakkan di awal paragraf pertama. Pembaca sejak awal diarahkan fokus pokok masalah berita yakni kasus pelecehan seksual kepada anak yang dilakukan oleh oknum seorang wanita.

2. Diagnosis Penyebabnya (*Diagnose Causes*)

Kompas.com mengungkap bahwa oknum NT sebagai pelaku memaksa anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, untuk melakukan aktivitas yang tidak pantas seperti menyentuh bagian tubuh mereka, dan menyentuh bagian tubuh vital oknum pelaku dan diajak menonton video dewasa. Tindakan NT ini merupakan aksi penganiayaan terhadap para korban yang masih dibawah umur.

Narasi yang menunjukkan hasil diagnosis penyebab pelaku melakukan tindakan tersebut tampak pada 2 (dua) hal yakni judul dan narasi kronologi kejadian.

Pertama, judul ‘Wanita Pemilik Rental PS Lecehkan 11 Anak di Jambi, Paksa Korban Pegang Payudara hingga Tonton Video Porno’. Penggunaan judul tersebut ingin menampilkan sejak awal tentang ciri pelaku dari jenis kelamin yakni perempuan, usaha yang dijalani pelaku, jumlah korban, usia korban, detail tindakan pelaku terhadap korban.

Di dalam judul Kompas.com menggunakan kata ‘wanita’ dan bukan ‘perempuan’. Secara sosiologis penggunaan kata ‘wanita’ dianggap lebih dewasa, terhormat dan mulia. Istilah "perempuan" dan "wanita" sering digunakan secara bersamaan dalam bahasa Indonesia. Di masa lalu, wanita dianggap lebih mulia daripada perempuan (Budiman, 1992; Kuntjara, 2001). Penggunaan istilah ‘wanita’ yang dikaitkan dengan kasus kejahatan seksual anak di Jambi, Kompas.com ingin menunjukkan adanya tindakan peyoratif atau penurunan makna baik dan positif menjadi makna negatif dan tidak baik. Dengan kata lain, NT sebagai sosok wanita seharusnya mendidik dan menjadi teladan baik untuk anak-anak bukan menjadi predator seksual anak. Kejahatan seksual yang dilakukan NT merupakan bukanlah sosok wanita yang diharapkan karena telah bertentangan dengan nilai-nilai umum yang diyakini masyarakat.

Ilustrasi dan penempatan susunan kalimat berita diatas menunjukkan gambaran bagaimana pelaku beraksi. Berbekal keterangan dari salah satu orang tua korban, diceritakan

Konstruksi Media Tentang Perempuan Pelaku Kejahatan Predator Seksual Anak (Kajian Sosiologi Komunikasi dalam Perspektif Sosiologi)

bahwa pelaku memerintahkan korban anak laki-laki maupun perempuan untuk menuruti keinginan pelaku. Pelaku menutup pintu rumah pelaku, anak-anak diperintahkan menyentuh bagian tubuh vital pelaku. Sedangkan korban anak perempuan diminta untuk menonton film dewasa yang sudah dipersiapkan pelaku.



Gambar 3. Kompas.com menampilkan ilustrasi detail kronologi tindakan pelaku.

Namun, semua tindakan kejahatan seksual terhadap anak di bawah umur itu semuanya disangkal oleh pelaku. Pelaku justru mengaku sebagai korban pelecehan seksual dengan tersangka anak-anak tersebut. Detail perlakuan pelaku terhadap korban yang masih anak-anak tersebut mengarahkan kepada identifikasi tindakan pelaku yang tidak pantas dan patut dikenakan sanksi hukum.

3. Penilaian Moral (*Make Moral Judgment*)

Kompas.com menampilkan kesan penilaian moral negatif terhadap perilaku NT. Hal ini tampak pada penggambaran tindakannya, seperti memaksa anak-anak untuk melakukan tindakan seksual dan dipaksa menonton konten dewasa. Perbuatan tercela pelaku semakin

menguat tampak pada narasi 'Pelaku sering memegang bagian kemaluan korban laki-laki dan memaksa menyentuh tubuhnya'. Narasi semacam ini menunjukkan bahwa perbuatan pelaku telah dilakukan berulang kali.

4. Rekomendasi Permasalahan (*Treatment Recommendation*)

Kompas.com merekomendasi bahwa upaya yang telah dilakukan orang tua korban dengan melaporkan pelaku kepada kepolisian merupakan langkah yang tepat. Laporan tersebut selanjutnya ditindaklanjuti oleh pihak kepolisian dengan cara menangkap dan memeriksa terduga pelaku hingga pada akhirnya ditetapkan sebagai tersangka. Hal ini tercermin pada narasi penangkapan yang dikemukakan Kasubdit IV Renakta Ditreskrimun Polda Jambi, AKBP Kristian Adi Wibawa. Penangkapan pelaku juga dibenarkan oleh perangkat RT dilingkungan pelaku berada.

"Benar sudah kita amankan dan untuk statusnya sudah ditetapkan sebagai tersangka," kata Kristian saat di konfirmasi, Sabtu (4/2/23).

Hilmi yang merupakan ketua RT 28, tempat dimana pelaku tinggal, mengatakan tersangka telah ditangkap di kediaman orang tuanya di daerah Penyengat Rendah pada malam hari, Kota Jambi.

*"Pelaku dijemput polisi sekitar jam 12 malam tapi bukan di rumahnya, melainkan di rumah kediaman orang tuanya di daerah Penyengat Rendah,"*ujarnya.

Konstruksi Media Tentang Perempuan Pelaku Kejahatan Seksual Anak di Jambi

1. NT adalah pelaku predator seksual anak

Setelah dilakukan analisis yang didasarkan pada elemen framing Robert Entman dapat ditarik simpulan bahwa Kompas.com berusaha ingin menunjukkan bahwa pelaku kejahatan seksual juga dapat terjadi pada perempuan. Kejahatan seksual memakan korban 11 anak meliputi 9 laki-laki dan 2 perempuan.

Cara pelaku adalah dengan memaksa korban anak laki-laki untuk memegang bagian tubuh vital pelaku, sedangkan anak perempuan diminta untuk melihat video dewasa yang sudah dipersiapkan pelaku. Selain itu, pelaku juga memerintahkan korban untuk melihat dengan cara mengintip kamar pelaku, saat pelaku sedang berhubungan intim dengan sang suami pelaku. Detail pengungkapan kronologi kejahatan seksual tindakan pelaku, menunjukkan Kompas.com berpihak kepada perlindungan korban yang masih anak-anak. Selanjutnya, Kompas.com mengapresiasi dengan keberanian salah satu orang tua korban untuk melaporkan tindakan pelaku kepada kepolisian setempat. Selain itu, apresiasi Kompas.com juga ditujukan kepada pihak kepolisian yang telah sigap dalam menangkap dan mengungkap hingga menetapkan NT sebagai pelaku kejahatan seksual anak. Jadi, gaya susunan alur cerita Kompas.com ingin mengajak masyarakat untuk ikut andil melawan kejahatan seksual dengan cara memberanikan untuk melaporkan kepada pihak kepolisian.

2. Konstruksi Sosial tentang Gender di Kompas.com

Penelitian ini tidak memiliki muatan untuk membela pelaku, melainkan semata-mata untuk menganalisis bagaimana posisi perempuan baik sebagai pelaku maupun korban digambarkan secara proposional oleh media.

Selanjutnya, dalam pemberitaan tersebut, terdapat beberapa kalimat yang memiliki muatan bias gender terhadap posisi perempuan. Berikut beberapa kalimat yang dapat diidentifikasi:

"Korban dipaksa menerima permintaan NT saat rental PS sedang sepi."

"Si pelaku nyuruh anak-anak ini untuk menyentuh payudaranya si pelaku sendiri."

Penggunaan kata "korban" dilekatkan untuk anak laki-laki sebagai korban pelecehan seksual secara langsung. Anak laki-laki mengalami pelecehan seksual bersentuhan fisik dengan pelaku

Penggunaan kata "payudara" dalam berita cenderung bernada mengeksploitasi bagian vital tubuh perempuan sebagai objek seksual. Selanjutnya, penggunaan kata 'payudara' juga cenderung terkesan vulgar ketika dibaca oleh khalayak umum.

"Sementara korban wanita diminta untuk menonton film dewasa yang sudah disiapkan pelaku."

"Kalau korban cewek, hanya disuruh mengintip saat si pelaku dan suami sedang berhubungan suami istri."

Pada kalimat diatas, korban perempuan disebutkan secara khusus sebagai penonton film dewasa. Korban perempuan menjadi korban kejahatan seksual secara tidak langsung atau tidak bersentuhan fisik dengan pelaku. Kalimat berita yang menggunakan kata 'korban' yang dilekatkan pada korban anak laki-laki dan 'penonton' untuk korban anak-anak perempuan, menunjukkan perlakuan kedekatan seksual yang berbeda terhadap korban.

Media online merupakan agen hegemonik yang memiliki kekuatan dalam menyebarluaskan berbagai pesan, memengaruhi, mencerminkan budaya masyarakat, hingga melahirkan ideologi gender di tengah masyarakat. Praktik bias gender di masyarakat, terbentuk salah satunya disebarluaskan melalui media online secara masif mensosialisasikan peran-peran berdasarkan gender secara stereotip. Media online mampu menampilkan perempuan sebagai sosok feminim, sekaligus membedakan sosok laki-laki yang maskulin. Akibat stereotype tersebut media online berperan memperkokoh nilai-nilai budaya patriarki ditengah-tengah masyarakat.

Media online Kompas.com dengan sudut pandang ideologinya, menyusun realitas sosial stereotip gender dan menyuguhkannya ke hadapan pembaca. Ideologi kemudian menjadi semacam sarana hegemoni terhadap golongan yang lemah. Hal ini tercermin pada pengonstruksian sosial gender perempuan yang dikemas dalam sebuah produk jurnalistik. Cara kerja jurnalistik semacam ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Barker (2004), gender juga merupakan suatu konstruksi budaya yang sifatnya bisa masuk secara terbuka bagi segala perubahan.

3. Kontruksi Tubuh Perempuan di Posisi Pelaku dan Korban.

Kompas.com cenderung mengidentifikasi perempuan dalam posisi yang tidak diuntungkan yakni sosok yang dijadikan sebagai objek eksploitasi. Hal ini tercermin pada sikap ambivalensi dalam pengungkapan fakta yakni disatu sisi berita dijadikan sebagai informasi yang objektif. Akan tetapi disaat yang bersamaan berita tersebut terkesan justru menjadi ‘tutorial kejahatan’ seksual. Deskripsi detail bagaimana pelaku menjalankan aksinya diungkap secara lugas.

Sikap ambivalensi berikutnya adalah dibalik penggunaan kata-kata yang terkesan vulgar seperti ‘kemaluan korban laki-laki’ dan ‘, menyentuh payudaranya si pelaku’, ‘korban cewek hanya disuruh mengintip saat pelaku sedang berhubungan suami istri’, dan ‘korban dicekoki film dewasa’, narasi semacam ini justru membangun ingatan korban yang pada akhirnya membuat para korban traumatik. Potensi rasa traumatik ini muncul akibat apa yang dialami korban diketahui secara luas melalui berita.

Narasi yang cenderung mengeksploitasi tubuh perempuan, seksis, dan memicu lahirnya traumatik melalui susunan kata dan kalimat inilah merupakan kekerasan simbolik. Menurut Bourdieu (1989), yang dikutip Martono (2012), kekerasan simbolik muncul dalam berbagai bentuk di media massa, salah satunya adalah *eufemisasi*. Eufemisasi merupakan cara kerja kekerasan simbolik yang halus, tidak tampak, tidak disadari, dan tidak dikenali. Bentuk eufemisasi antara lain belas kasihan, *reward*, sopan santun, kewajiban dan kepercayaan. Karya jurnalistik Kompas.com tentang kasus NT merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran publik bahwa kejahatan seksual bisa dilakukan oleh siapa saja tidak terkecuali pelakunya adalah perempuan.

Kedua, *sensorisasi*. *Sensorisasi* adalah kekerasan simbolik berupa cara menciptakan pelestarian nilai moral penghormatan, seperti: kesucian, kedermawanan, kesantunan, dan bentuk lain yang dipertentangkan dengan moral rendah, seperti: asusila, kerakusan, ketidakpantasan, kekerasan, atau kriminal. Melalui deskripsi yang detail tentang profil pelaku, kronologi tindakan kejahatan seksual oleh pelaku kepada korban, Kompas.com berusaha menampilkan kepada publik tentang NT seorang oknum wanita melakukan perbuatan tidak pantas, asusila, dan kriminal. Tindakan seksual yang seharusnya dilakukan diruang privat namun dilakukan di muka umum merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan di masyarakat. Akibat tindak kejahatan seksual tersebut kepada anak-anak dapat menjadi traumatik berkepanjangan.

Ketiga, *labelisasi*. Kekerasan simbolik berupa penggunaan kata, istilah, atau frase untuk dilekatkan kepada seseorang/kelompok tertentu sehingga melahirkan konsepsi yang berbeda. Kompas.com tidak mengungkapkan lebih mendalam alasan mengapa NT melakukan tindak kejahatan seksual kepada anak. Misalnya traumatik masa lalu atau faktor eksternal lainnya yang dialami NT. Selanjutnya, ketiadaan pesan edukatif berupa kutipan dari pakar kesehatan jiwa atau pakar seksualitas untuk dimintai pendapat tentang tindakan yang dilakukan NT sekaligus solusi alternatif penanganannya. Selain itu, Kompas.com hanya mengandalkan informasi dari pihak kepolisian dan aparat RT dilingkungan pelaku berada. Pengambilan sumber berita dari kepolisian dan aparat RT adalah upaya aman yang dipilih oleh Kompas.com untuk menghindari kesalahan informasi. Mengandalkan informasi hanya dari aparat saja justru menempatkan Kompas.com tidak memiliki upaya pendalaman kasus seperti berupa investigasi. Sehingga dari proses investigasi inilah pembaca dapat

mendapatkan informasi dari sudut pandang yang beragam. Misalnya, kondisi rumah tangga NT atau masa lalu NT yang diperoleh informasi dari tetangga dekat pelaku.

Akibat ketiadaan informasi motif pelaku dan hasil analisa para pakar didalam berita memicu lahirnya label NT sebagai perempuan predator seksual anak. Wujud kekerasan simbolik kepada perempuan semacam ini disebut femisida. Menurut femisida bukanlah kematian sebagaimana umumnya melainkan produk budaya patriarkis dan misoginis dan terjadi baik di ranah privat, komunitas maupun negara (Russel, 1992; Mellado, 2013; Brode, 2021; Wangui, 2021).

Implikasi dari bias gender dalam pemberitaan ini sebagai berikut : pertama, perempuan dianggap tidak mungkin menjadi pelaku pelecehan seksual, sehingga kasus yang melibatkan anak perempuan menjadi kurang terlihat atau tidak mendapatkan perhatian yang sama. Kedua, tubuh perempuan dianggap sebagai objek seksual yang dapat dipaksa dan diperlakukan sesuai keinginan pelaku, tidak memperhatikan batasan atau keinginan korban. Ketiga, perempuan dianggap sebagai penonton atau objek dalam konteks pornografi, sehingga dianggap lebih rentan atau terpapar pada unsur-unsur yang tidak pantas. Keempat, gender perempuan dianggap memiliki peran atau tanggung jawab tertentu dalam membangkitkan keinginan atau kepuasan seksual pelaku. Dengan demikian pemberitaan Kompas.com ini memperkuat stereotipe dan pandangan yang merugikan perempuan dalam konteks pelecehan seksual, serta mengabaikan perlindungan dan kepentingan korban perempuan dalam kasus tersebut.

Kesimpulan

Berita *headline* Kompas.com kasus kejahatan seksual kepada anak-anak yang dilakukan perempuan asal Jambi berpotensi mengandung praktik kekerasan simbolik sehingga memicu lahirnya bias gender dalam pemberitaan. Hal ini tampak pada hasil analisis framing yang menunjukkan bahwa NT merupakan pelaku kejahatan seksual anak yang pantas dihukum. Selanjutnya, berita Kompas.com mengandung bias gender ini dapat dilihat pada praktik *eufemisasi*, *sensorisasi*, dan *labelisasi*.

Beberapa Implikasi dari bias gender dalam *headline* Kompas.com antara lain: pertama, perempuan dianggap tidak mungkin menjadi pelaku pelecehan seksual, sehingga kasus yang melibatkan anak perempuan menjadi kurang terlihat atau tidak mendapatkan perhatian yang sama. Kedua, tubuh perempuan dianggap sebagai objek seksual yang dapat dipaksa dan diperlakukan sesuai keinginan pelaku, tidak memperhatikan batasan atau keinginan korban. Ketiga, perempuan dianggap sebagai penonton atau objek dalam konteks pornografi, sehingga dianggap lebih rentan atau terpapar pada unsur-unsur yang tidak pantas. Keempat, gender perempuan dianggap memiliki peran atau tanggung jawab tertentu dalam membangkitkan keinginan atau kepuasan seksual pelaku. Dengan demikian pemberitaan Kompas.com ini memperkuat stereotipe dan pandangan yang merugikan perempuan dalam konteks kasus pelecehan seksual, serta mengabaikan perlindungan dan kepentingan korban perempuan dalam kasus tersebut.

Daftar Pustaka

- Azzalini, Monia. (2020). *Subtle Gender Stereotypes in the News Media and Their Role in Reinforcing a Culture Tolerating Violence Against Women*. Universitas Ca'Foscari Venezia.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana
- Berger, L. Peter & Luckman, T. (1996). *The Sosial Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Berger, Arthur A. (2003). *Media and Society: A Critical Perspective*. Rowman & Littlefield
- Bourdieu, Pierre. (1989). Social Space and Symbolic Power. *Sociological Theory*. Springer Vol.7, no 1, pp 14-25.
- (1990). *In Other Words: Essays Toward a Reflexive Sociology*. Polity Press.
- (1991). *Language and Symbolic Power*. Polity Press
- (1993). *The Field of Cultural Production : Essay on Art and Literature*. Columbia University Press.
- (2001). *Masculine Domination*. Stanford-Calif: Stanford University Press
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana
- Entman, R. and Rojecki, A. (2000). *The Black Image in the White Mind: Media and Race in America*. University of Chicago Press
- Entman, R. (2004). *Projections of Power: Framing News, Public Opinion, and U.S. Foreign Policy*. University of Chicago Press
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing (Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. LKiS.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Insist Press.
- Fashri, Fauzi. (2007). *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Juxtapose
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hasfi, Nurul. (2012). Representasi Perempuan Pelaku Kejahatan (Woman Offender) di Media Massa : Analisa Pemberitaan Malinda Dee. *Jurnal Komunikasi Massa*, 4 (2). <http://eprints.undip.ac.id/32859/>
- <https://regional.kompas.com/read/2023/02/04/224556278/wanita-pemilik-rental-ps-lecehkan-11-anak-di-jambi-paksa-korban-pegang?page=all>
- Kafiris, Krini. (2005). *The Gender and Media Handbook: Promoting Equality, Diversity and Empowerment*. Mediterranean Institute of Gender Studies, Cyprus.
- Kartono, Kartini, (1992). *Patologi Sosial 2*. Rajawali Press
- Kassova, L. (2020). *The Missing Perspectives of Women in News*. IWMF. <https://www.iwmf.org/wp-content/uploads/2020/11/2020.11.19-The-Missing-Perspectives-of-Women-in-News-FINAL-REPORT.pdf>
- Khamsa, N. Nur. (2023). *Analisis wacana kritis : pemberitaan kasus dugaan kekerasan seksual putri candrawathi di channel youtube kompastv*. Skripsi. Surabaya : Univesitas

Konstruksi Media Tentang Perempuan Pelaku Kejahatan Predator Seksual Anak (Kajian Sosiologi Komunikasi dalam Perspektif Sosiologi)

- Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
http://digilib.uinsa.ac.id/64022/2/Nabila%20Nur%20Khamsa_I01219022.pdf
- Kusumayani, Alifah & Binaji, Sigit H.. (2021). Kajian Kriminologi Terhadap Perempuan Sebagai Pelaku Tindak Pidana Narkotika (Studi Kasus Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Kajian Hasil Penelitian Hukum. Vol 5(1) 152-166*
- Lerner, K. Lee, Brenda W. Lerner, and Adrienne W. Lerner. (2007). *Gender Issues and Sexuality: Essential Primary Sources*. Farmington Hills, MI: Thomson Gale.
- Martono, J., (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah, Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Cetakan I. PT Raja Grafindo Persada.
- Moose, Julia C. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar
- Larasati, Syafira dkk. (2015). Sosok Perempuan Pelaku Kejahatan Pada Sampul Majalah Detik (Analisis Semiotika). *Jurnal Interaksi Online. Vol 4(4)*.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/9417/0>
- Piliang, Y. A. (2003). *Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra.
----- (2010). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Edisi 4. Matahari.
- Roekhan, R. (2009). *Kekerasan Simbolik di Media Massa*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang. <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1932>
- Rusdiarti, S. Riella. (2003). "Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan." *Jurnal Basis VII (11-12): 31-40*.
- Russell, Diana E. H.; Radford, Jill. (1992). *Femicide: the politics of woman killing*. Twayne Publishers.
- Suhaimah. (2019). *Analisis Framing Tribunnews.com Terhadap Berita Penangkapan Vanessa Angel Dalam Prostitusi Online Tahun 2019*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Ilmu Komunikasi. Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Sobur, Alex . (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis*. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Unger, R. K., & Crawford, M. E. (1992). *Women and gender: A feminist psychology*. Temple University Press.